

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

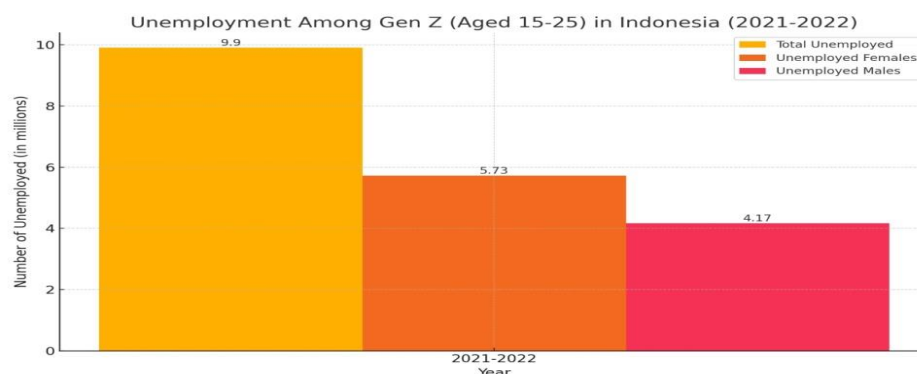
Jambi adalah sebuah provinsi yang terletak di tengah Pulau Sumatera, berbatasan dengan Provinsi Riau di utara, Sumatera Selatan di selatan, serta Selat Berhala dan Selat Karimata di timur. Di barat Jambi berbatasan dengan Sumatera Utara dan Bengkulu (On, 2018). Jambi merupakan mayoritas penduduk dari suku suku Melayu (Puspitasari, 2022). Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi memiliki populasi sebesar 3.677.894 juta jiwa, dengan total sebanyak 975.166 jiwa di antaranya merupakan Generasi Z. Penduduk yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dikenal sebagai Generasi Z (Negara et al., 2022). Generasi Z saat ini berada di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan beberapa di antaranya telah memasuki dunia kerja. (Sanjaya, 2020).

Generasi Z sering kali rentan terhadap masalah keuangan karena rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara mandiri. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan adalah 49,68%. Namun, literasi keuangan pada Generasi Z hanya mencapai 47,88%, sedangkan pada generasi milenial lebih tinggi, yaitu 52,12%. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan generasi milenial (Cahyasari & Pahala, 2023).

Rendahnya tingkat literasi keuangan pada Generasi Z berpotensi memicu terjadinya perilaku ekonomi yang kurang baik. Perilaku ekonomi (*economic*

*behavior*) merujuk pada tindakan atau *respons* yang ditunjukkan oleh suatu entitas yang mencakup rasionalitas, moralitas, pola hidup, efisiensi dalam kegiatan konsumsi dan efektivitas dalam kegiatan produksi (Mayasari, 2019).

Generasi Z yang dinilai sebagai generasi yang konsumtif melakukan pengeluaran untuk internet dan makan dibandingkan dengan menabung ataupun berinvestasi, perilaku konsumtif yang terjadi pada seseorang karena kurangnya tanggung jawab seseorang dalam keuangan yang dipicu oleh terbatasnya pemahaman seseorang mengenai perilaku keuangan (Akbar & Armansyah, 2023). Bahkan seseorang dengan tingkat pendapatan yang cukuppun tidak menjamin akan terhindar dari masalah keuangan ketika tidak bisa mengelola keuangan secara baik. Selain masalah pengelolaan keuangan, Generasi Z juga disinyalir mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan oleh laporan dari badan pusat statistik seperti sebagai berikut :



**Gambar Grafik 1.1 Jumlah Pengangguran**

Berdasarkan grafik 1.1 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa terdapat 9,9 juta penduduk berusia 15-25 tahun yang tidak terlibat dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, sehingga dikategorikan sebagai penganggur. Data survei tersebut diambil dalam periode 2021-2022. Dari total tersebut, perempuan muda mendominasi jumlah pengangguran dengan 5,73 juta

orang, sedangkan laki-laki muda mencapai 4,17 juta. Rentang usia 15-25 tahun tersebut mencerminkan populasi Generasi Z (Yulianti, 2024).

Banyak siswa yang lulus dari sekolah menengah atas, pelatihan kejuruan, dan universitas tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pelatihan profesional yang memadai sehingga mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usahanya (Wijaya, 2024). Diskriminasi berdasarkan usia atau kurangnya komitmen yang dirasakan dari Generasi Z karena stereotip tentang etos kerja mereka juga dapat berkontribusi pada kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan (Yang et al., 2020).

Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan ketidakmampuan dalam mengelola keuangan secara mandiri dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan bagi Generasi Z. Hal ini meliputi penumpukan utang, yang berisiko memicu stres dan gangguan kesehatan mental. Selain itu masalah keuangan juga dapat muncul akibat kesalahan dalam mengelola keuangan, seperti penggunaan kredit yang tidak bijaksana dan kurangnya perencanaan keuangan (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Melihat Generasi Z adalah individu-individu yang lahir di era internet yaitu generasi yang telah merasakan keajaiban teknologi setelah munculnya internet. Hal tersebut Membuat Generasi Z dikenal ambisius, mahir dalam teknologi digital dan mahir menggunakan berbagai perangkat serta aplikasi sehingga sering terlibat dan terjebak dalam Pinjaman *online* untuk memenuhi gaya hidup yang hedonis, ditambah dengan tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah di antara Generasi Z dapat menyebabkan manajemen

keuangan yang buruk, sehingga membuat mereka lebih rentan terjebak dalam pinjaman *online* (Dayinati et al., 2024). Berikut disajikan data penerimaan pinjol (pinjaman *online*) ditahun 2023.

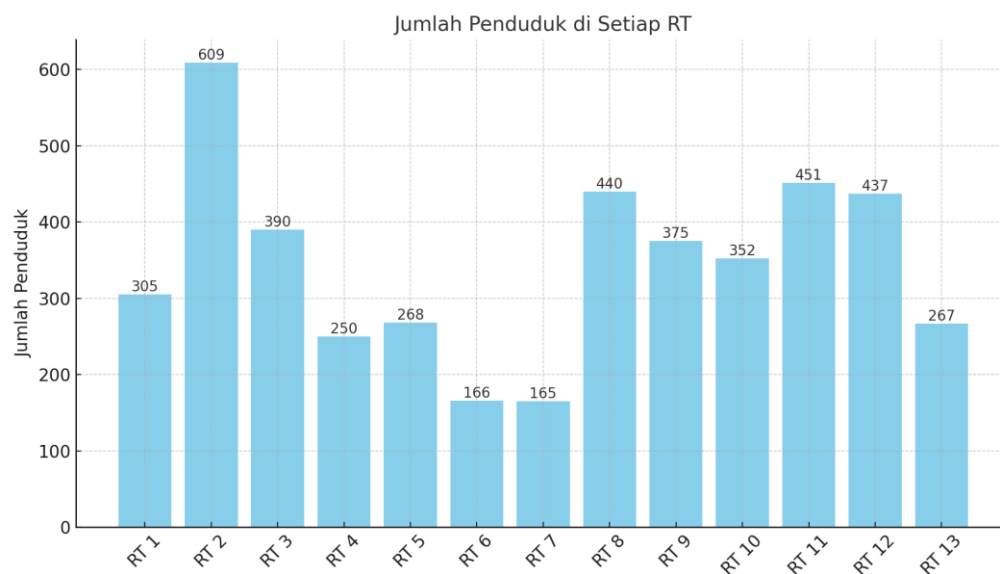
**Tabel 1.1 Data Penerima Pinjaman Online (Pinjol) Tahun 2023**

| No | Kelompok Usia     | Jumlah Penerima | Jumlah Pinjaman (IDR) | Perubahan Bulanan (%) | Perubahan Tahunan (%) |
|----|-------------------|-----------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1. | 19 – 34 Tahun     | 10,91 Juta      | 26,87 Triliun         | 2,6%                  | 25,9%                 |
| 2. | 35 – 54 Tahun     | 6,49 Juta       | 17,98 Triliun         | 2,7%                  | 43,%                  |
| 3. | Di atas 54 Tahun  | 686.354 Juta    | 2 Triliun             | 3,2%                  | -54,3%                |
| 4. | Di bawah 19 Tahun | 72.142          | 168,87 Miliar         | 12,5%                 | -86,5%                |

Sumber : PPID Provinsi Lampung 2023

Data pada tabel 1.1 penerimaan pinjaman *online* tahun 2023 menunjukkan bahwa Generasi Z adalah nasabah terbanyak pinjaman *online* (Pinjol). Generasi Z yang terjebak pinjol menghadapi dampak negatif, seperti bunga tinggi dan biaya tersembunyi yang menyebabkan hutang menumpuk. Kekurangan finansial bisa mendorong mereka ke situasi putus asa, seperti kasus tragis mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang diberitakan oleh kompas.com dimana mahasiswa tersebut yang sampai tega membunuh juniornya untuk membayar utang pinjol, hal tersebut menunjukkan betapa berbahayanya pinjaman *online* (Ratnawati, 2024). Keterlibatan dalam pinjaman *online* dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal karena tekanan finansial yang tidak tertahankan. Tekanan dari bunga tinggi dan tenggat waktu ketat membuat mereka merasa tidak ada jalan keluar, sehingga mengambil tindakan ekstrem yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh Generasi Z terkait kesulitan dalam mengelola keuangan dan mendapatkan pekerjaan, peneliti melakukan observasi awal di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Kelurahan ini mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Melayu Jambi, dengan jumlah penduduk mencapai 4.475 jiwa yang tersebar di 13 Rukun Tetangga (RT).



**Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Masyarakat Kelurahan Olak Kemang**

Berdasarkan jumlah penduduk pada Gambar 1.2.melalui observasi awal, peneliti menemukan bahwa Generasi Z di Kelurahan Olak Kemang menghadapi tantangan, dimana tantangan yang dialami oleh Generasi Z yaitu dalam mengelola keuangan secara mandiri. Keterbatasan dalam keterampilan pengelolaan keuangan menjadi salah satu hambatan utama yang akan menghalangi seseorang untuk mencapai kemandirian finansial.

Kondisi ini mempertegas pentingnya kesadaran individu terhadap pengelolaan keuangan pribadi (*personal finance*), yang memiliki peran vital dalam menyelesaikan berbagai masalah keuangan, dengan adanya kemampuan

pengelolaan keuangan yang baik pada setiap individu, masalah keuangan dapat diatasi dengan efektif dan rencana keuangan dapat direalisasikan dengan baik. (Pahlevi & Nashrullah, 2021). Untuk mengelola keuangan dengan baik, diperlukan pendidikan keuangan dari keluarga ada beberapa bentuk pendidikan antara lain pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan awal yang diperoleh adalah pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. (Mayasari et al., 2022).

Keluarga (*Hausehold*) merupakan satuan gugusan unit analisis sosial ekonomi terkecil yang ada dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih memiliki hubungan darah, mempunyai jaringan interaksi intrapersonal, dan dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin. Keluarga adalah wadah pertama dan paling penting bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Keluarga menjadi tumpuan bagi anak dalam memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan baik secara material maupun imaterial (Mayasari & Putri, 2024).

Di dalam keluarga perlu adanya pengaturan dan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesejahteraan ekonomi keluarga akan tercapai jika keluarga tersebut bisa mengakses kebutuhan barang dan jasa yang di butuhkan untuk mengakses kebutuhan tersebut keluarga harus memiliki pendapatan yang akan digunakan untuk di konsumsi dan simpanan untuk kekayaan. Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki keluarga, ekonomi keluarga mempelajari cara pengambilan keputusan dan penentuan pilihan untuk mencapai tujuan ekonomi keluarga yang lebih baik atau kesejahteraan ekonomi (Mayasari & Putri, 2024). Dalam setiap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga, terdapat tiga pertanyaan utama yang perlu dijawab yaitu : (1)

barang dan jasa apa yang diinginkan (2) bagaimana cara memperolehnya, dan (3) siapa yang akan menggunakannya (Masithoh et al., 2016). Dalam kaitanya dengan adanya tiga pertanyaan tersebut ekonomi keluarga menentukan pilihan yang tepat untuk menggunakan sumber daya yang ada agar tercapai suatu kesejahteraan dan kepuasan. Oleh karena itu pendidikan ekonomi keluarga tidak hanya bertujuan untuk mendidik anggota keluarga tetapi juga mencakup pengelolaan aktivitas ekonomi seperti konsumsi guna memenuhi kebutuhan keluarga serta mengaturnya agar kesejahteraan keluarga tercapai dengan pemasukan yang ada (Mayasari, 2019).

Pendidikan keuangan dalam keluarga memegang peran penting karena merupakan pendidikan pertama yang diterima individu terkait pengetahuan keuangan dari orang tua yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika sebuah keluarga menerapkan manajemen keuangan yang baik, hal ini akan berdampak signifikan pada kesejahteraan keuangan keluarga dan perilaku individu dalam mengelola keuangan. Keluarga dapat mengajarkan prinsip-prinsip keuangan yang baik kepada individu, seperti menabung sebagian penghasilan atau berinvestasi (Suryati et al., 2023).

Pendidikan keuangan yang diterapkan dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku ekonomi individu karena pendidikan keuangan keluarga secara positif memengaruhi perilaku ekonomi dengan mengajarkan keterampilan manajemen keuangan kepada anak-anak, menanamkan kebiasaan pengeluaran yang bertanggung jawab, serta membentuk pola pikir menabung dan kesadaran keuangan sejak usia dini (Hasan, 2023). Akan tetapi, kenyataannya

Generasi Z belum menerapkan perilaku konsumsi yang baik di kehidupannya. Serta lebih cenderung menabung hanya untuk tujuan jangka pendek.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan Generasi Z dalam mengelola keuangan dapat berdampak negatif baik secara finansial maupun psikologis. Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai literasi keuangan dan pendidikan keuangan keluarga namun belum ada yang mengeksplorasi secara mendalam dalam konteks lokal maka dari itu Generasi Z suku melayu jambi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan ingin mengetahui peran pendidikan keuangan keluarga dalam membentuk perilaku konsumtif Generasi Z khususnya di kalangan Suku Melayu Jambi yang berada di Kelurahan Olak Kemang, maka dari itu adapun judul penelitian ini yaitu **"Peran Pendidikan Keuangan Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Konsumtif Generasi Z Suku Melayu Jambi di Kelurahan Olak Kemang."**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi rendahnya literasi keuangan Generasi Z di Kelurahan Olak Kemang yang menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan pribadi secara mandiri. Selain itu, peran pendidikan keuangan keluarga turut memengaruhi pembentukan perilaku konsumtif Generasi Z yang berdampak pada kemampuan untuk mengelola keuangan secara mandiri.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, sumber dan lain sebagainya.

Supaya penelitian ini lebih efektif, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah penelitian dan fokus kajian dalam penelitian ini adalah pola pendidikan keuangan yang diterapkan oleh keluarga seperti pendidikan berbasis intervensi, pendidikan berbasis *best practice* dan pendidikan berbasis nilai serta pembentukan perilaku konsumtif pada Generasi Z yang berupa perilaku yang rasionalitas dan irasionalitas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana peran pendidikan keuangan keluarga dalam membentuk perilaku konsumtif Generasi Z Suku Melayu Jambi di Kelurahan Olak Kemang ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam peran dari pendidikan keuangan keluarga dalam membentuk perilaku konsumtif Generasi Z Suku Melayu Jambi di Kelurahan Olak Kemang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Jika tujuan yang telah disebutkan di atas tercapai diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik itu dari segi teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya teori serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan pendidikan keuangan keluarga dalam membentuk perilaku konsumtif Generasi Z.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi keluarga dan Generasi Z

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan keuangan anak. Serta penelitian ini membantu Generasi Z mengembangkan strategi pengelolaan keuangan pribadi berdasarkan pendidikan keuangan keluarga.

### b. Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program edukasi keuangan yang lebih komprehensif di tingkat keluarga dan pendidikan formal.